

IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF TANPA HUKUMAN FISIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MTs MAQWA TULUNGAGUNG

Rahmad Hidayat¹, Ahmad Izzul Ito'², Muhammad Abdulroziq Asrori³
^{1,2,3}Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung
¹rh0925365@gmail.com, ²esuro25@gmail.com, ³roziq@ubhi.ac.id

ABSTRACT

The increasing awareness of the limitations of physical punishment in schools has encouraged the adoption of more humanistic disciplinary practices that emphasize character development. This study aimed to explore the implementation of positive discipline without physical punishment at MTs Maqwa Tulungagung, with particular attention to its contribution to students' character formation, the roles played by teachers, students' responses, and the factors influencing its implementation. A descriptive qualitative design was employed in this research. Data were obtained through observations, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings demonstrate that positive discipline is implemented through teachers' exemplary behavior, respectful and humanistic communication, the cultivation of positive habits, and the application of educational consequences instead of physical punishment. These practices contribute to the development of students' discipline, responsibility, independence, and respect for others. Teachers function not only as instructors but also as mentors and role models, while students generally respond positively because they feel valued, understood, and encouraged to comply with school regulations through self-awareness rather than fear. The implementation is supported by strong school leadership, teachers' commitment, a religious school culture, and parental involvement. However, differences in students' personalities, peer influence, and limited supervision outside school remain significant challenges. Overall, positive discipline without physical punishment provides an effective approach to promoting sustainable character development through the internalization of values and the growth of students' self-awareness.

Keywords: positive discipline, physical punishment, student character, character education, Islamic junior high school

ABSTRAK

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan pembinaan yang lebih humanis mendorong sekolah untuk mengurangi penggunaan hukuman fisik dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan disiplin positif tanpa hukuman fisik di MTs Maqwa Tulungagung dengan menitikberatkan pada proses implementasi, peran guru, respons siswa, serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa sebagai sumber informasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles

dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dilakukan melalui keteladanan guru, komunikasi yang menghargai siswa, pembiasaan perilaku positif, dan pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik tanpa melibatkan hukuman fisik. Pendekatan tersebut mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan sikap saling menghormati pada diri siswa. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator yang membantu siswa memahami pentingnya disiplin berdasarkan kesadaran diri. Sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif karena merasa diperlakukan dengan hormat, didengarkan, dan didorong untuk mematuhi aturan tanpa adanya rasa takut. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua, sedangkan tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, dan keterbatasan pengawasan di luar sekolah. Dengan demikian, disiplin positif tanpa hukuman fisik terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun karakter siswa melalui proses pembiasaan, internalisasi nilai, dan penguatan kesadaran diri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: disiplin positif, hukuman fisik, karakter siswa, pendidikan karakter, madrasah.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Oleh sebab itu, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk

menciptakan lingkungan belajar yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta penghormatan terhadap orang lain sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu strategi yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah penerapan disiplin di lingkungan sekolah (Prihatiningsih & Muryanto, 2024).

Dalam perspektif pendidikan modern, disiplin tidak lagi dimaknai sekadar sebagai kepatuhan terhadap tata tertib ataupun bentuk pengendalian perilaku melalui pemberian sanksi. Disiplin dipandang sebagai proses

pembelajaran yang membantu peserta didik mengenali aturan, memahami alasan di balik aturan tersebut, serta membangun kemampuan untuk mengendalikan diri secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu bertindak berdasarkan kesadaran moral, bukan semata-mata karena adanya tekanan dari pihak lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menempatkan disiplin sebagai salah satu komponen utama pendidikan karakter karena berperan dalam membentuk tanggung jawab, kesadaran moral, serta kebiasaan berperilaku baik secara berkelanjutan (Lickona, 2012 dalam Khasbiyah et al., 2025).

Meskipun paradigma mengenai disiplin telah berkembang, praktik di lapangan menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan masih menerapkan pendekatan yang bersifat represif. Hukuman fisik maupun bentuk sanksi yang menimbulkan rasa takut masih digunakan sebagai cara untuk mengendalikan perilaku siswa yang dianggap melanggar aturan sekolah. Pendekatan tersebut didasarkan pada

anggapan bahwa hukuman mampu memberikan efek jera sehingga siswa menjadi lebih patuh terhadap tata tertib yang berlaku. Akan tetapi, kepatuhan yang muncul karena rasa takut pada dasarnya hanya bersifat sementara dan belum tentu diikuti oleh tumbuhnya kesadaran untuk berperilaku disiplin secara mandiri (Gershoff & Grogan-Kaylor, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan hukuman fisik tidak hanya menimbulkan dampak terhadap kondisi fisik peserta didik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Peserta didik yang sering menerima hukuman cenderung mengalami kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, bahkan berpotensi menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk peniruan terhadap pengalaman yang dialami. Selain itu, pendekatan yang menitikberatkan pada hukuman tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami alasan suatu perilaku dinilai benar atau salah. Akibatnya, perilaku disiplin lebih didasarkan pada keberadaan pengawasan daripada kesadaran yang berasal dari dalam diri. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa hukuman fisik kurang mampu mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan (WHO, 2020; Gershoff et al., 2021).

Perubahan paradigma pendidikan yang semakin menekankan penghormatan terhadap hak anak mendorong munculnya berbagai pendekatan disiplin yang lebih humanis. Salah satunya adalah disiplin positif yang berkembang sebagai alternatif terhadap praktik pendisiplinan yang bersifat represif. UNICEF menegaskan bahwa lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman, bebas dari kekerasan, dan mampu mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan disiplin yang mengedepankan penghargaan terhadap martabat peserta didik dinilai lebih relevan dengan tujuan pendidikan masa kini dibandingkan penggunaan hukuman fisik (UNICEF, 2021).

Disiplin positif merupakan pendekatan pembinaan perilaku yang menekankan proses belajar melalui hubungan yang saling menghargai antara guru dan peserta didik. Dalam

pendekatan ini, guru tidak lagi berperan sebagai pihak yang menghukum, tetapi sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami kesalahan, merefleksikan akibat dari tindakannya, dan menemukan cara memperbaiki perilaku secara bertanggung jawab. Keteladanan, komunikasi yang terbuka, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif menjadi strategi utama dalam penerapan disiplin positif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk mematuhi aturan karena memahami nilai yang mendasarinya, bukan karena takut terhadap hukuman (May, 2024).

Landasan konseptual disiplin positif berasal dari teori *Individual Psychology* yang dikembangkan oleh Alfred Adler dan Rudolf Dreikurs, kemudian dipopulerkan oleh Jane Nelsen dalam praktik pendidikan. Teori tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Ketika kebutuhan tersebut dipenuhi melalui hubungan yang positif, individu akan lebih mudah

mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta pengendalian diri. Oleh karena itu, perilaku yang kurang sesuai dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang memerlukan bimbingan, bukan penghukuman. Dengan demikian, disiplin positif lebih berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang dibandingkan pencapaian kepatuhan sesaat (May, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Khasbiyah, Apriani, dan Basukiyatno (2025) mengemukakan bahwa disiplin positif mampu menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib sekaligus meningkatkan kesadaran moral siswa. Penelitian Putri, Aliyyah, dan Indra (2025) juga memperlihatkan bahwa kesepakatan kelas yang disusun bersama guru dan siswa mampu memperkuat tanggung jawab peserta didik terhadap aturan yang telah disepakati. Selain itu, Palupy dan Sauri (2025) menemukan bahwa disiplin positif berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang

lebih inklusif, aman, dan mendukung pembentukan karakter melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai disiplin positif, sebagian besar kajian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan dasar maupun anak usia dini. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi disiplin positif tanpa hukuman fisik pada tingkat madrasah tsanawiyah masih terbatas. Di samping itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter, sedangkan kajian mengenai proses implementasi, peran guru, tanggapan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya belum banyak dijelaskan secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan sehingga dapat memperkaya kajian mengenai disiplin positif dalam konteks pendidikan Islam.

MTs Maqwa Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan disiplin positif sebagai bagian dari upaya membangun karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, guru mengedepankan komunikasi yang santun, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, pembiasaan nilai-nilai positif, serta pemberian konsekuensi yang mendidik tanpa melibatkan hukuman fisik. Praktik tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi disiplin dari pendekatan yang berpusat pada hukuman menuju pendekatan pembinaan yang lebih humanis. Implementasi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena memberikan gambaran mengenai praktik disiplin positif pada lingkungan madrasah yang memiliki karakteristik budaya religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi disiplin positif tanpa hukuman fisik dalam membentuk karakter siswa di MTs Maqwa Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran guru dalam pelaksanaan disiplin positif, mengidentifikasi respons siswa terhadap penerapan pendekatan tersebut, serta mengkaji berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Temuan penelitian diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan sistem pendisiplinan yang lebih edukatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai penerapan disiplin positif tanpa hukuman fisik dalam pembentukan karakter siswa di MTs Maqwa Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji suatu fenomena berdasarkan situasi yang berlangsung secara alami serta memahami makna yang muncul dari pengalaman dan interaksi para subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis maupun pengukuran statistik, melainkan berfokus pada pengungkapan fakta secara mendalam sehingga mampu menggambarkan proses

implementasi disiplin positif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Maqwa Tulungagung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan sistem pembinaan siswa yang mengedepankan disiplin positif tanpa menggunakan hukuman fisik. Karakteristik tersebut menjadikan MTs Maqwa Tulungagung sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana pendekatan disiplin yang lebih humanis diterapkan dalam kehidupan sekolah sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Sumber data penelitian melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa yang dipilih secara **purposive** berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan disiplin positif di lingkungan sekolah. Kepala madrasah menjadi informan karena memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan serta mengarahkan pelaksanaan program pembinaan karakter. Guru dipilih sebagai informan utama mengingat perannya yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan

kedisiplinan. Sementara itu, siswa menjadi sumber informasi untuk memperoleh gambaran mengenai pengalaman, persepsi, dan tanggapan mereka terhadap penerapan disiplin positif tanpa hukuman fisik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dimanfaatkan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan disiplin positif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa ketika terjadi pelanggaran maupun dalam kegiatan pembiasaan karakter. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bentuk implementasi disiplin positif sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari penjelasan informan, tetapi juga dari kenyataan yang berlangsung di lapangan.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada setiap informan guna memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai fokus penelitian. Wawancara dengan kepala madrasah diarahkan pada kebijakan sekolah dalam menerapkan disiplin positif dan

upaya membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Wawancara dengan guru difokuskan pada strategi pelaksanaan disiplin positif, peran guru dalam membimbing siswa, serta berbagai hambatan yang muncul selama proses penerapan. Adapun wawancara dengan siswa bertujuan menggali pengalaman mereka selama mengikuti pembinaan disiplin, termasuk pandangan mereka terhadap pendekatan yang diterapkan guru tanpa menggunakan hukuman fisik.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan untuk melengkapi sekaligus memperkuat data penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi tata tertib sekolah, program pembinaan karakter, catatan kegiatan, foto dokumentasi, serta arsip lain yang berkaitan dengan implementasi disiplin positif. Keberadaan dokumen tersebut membantu peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap serta menjadi bahan pembandingan terhadap data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles,

Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta mengelompokkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah disusun kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang telah tersusun sehingga diperoleh kesimpulan yang mampu menjawab fokus penelitian. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan selalu diverifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari kepala madrasah, guru, dan siswa sehingga diperoleh data yang saling menguatkan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain menerapkan triangulasi, peneliti juga meningkatkan ketekunan selama proses penelitian dengan melakukan pengamatan secara berulang serta memeriksa kembali setiap data yang diperoleh. Langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan implementasi disiplin positif tanpa hukuman fisik sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Disiplin Positif Tanpa Hukuman Fisik dalam Membentuk Karakter Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif tanpa hukuman fisik di MTs Maqwa Tulungagung telah menjadi bagian dari budaya pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Disiplin tidak diposisikan sebagai sarana untuk memberikan efek jera melalui hukuman, melainkan sebagai proses pembelajaran yang mengarahkan

siswa agar mampu memahami nilai, aturan, dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pembinaan kedisiplinan dilaksanakan melalui keteladanan guru, komunikasi yang menghargai peserta didik, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk mematuhi tata tertib berdasarkan kesadaran pribadi sehingga disiplin berkembang sebagai bagian dari karakter, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan disiplin positif. Sikap guru yang konsisten dalam menaati tata tertib, hadir tepat waktu, menjaga etika berkomunikasi, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya memperkuat kredibilitas guru sebagai pendidik, tetapi juga memudahkan siswa memahami bahwa nilai-nilai kedisiplinan perlu diwujudkan melalui tindakan nyata. Dengan demikian, proses pendidikan karakter

berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang dialami siswa selama berada di lingkungan madrasah.

Selain memberikan teladan, guru membangun hubungan yang komunikatif dengan peserta didik ketika menghadapi berbagai bentuk pelanggaran. Berdasarkan hasil penelitian, penyelesaian masalah dilakukan melalui dialog yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan di balik perilaku yang dilakukan. Guru kemudian mengarahkan siswa agar mampu mengenali akibat dari tindakannya sekaligus mempertimbangkan langkah yang lebih tepat untuk memperbaiki perilaku tersebut. Cara ini menunjukkan bahwa proses pendisiplinan diarahkan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab, bukan pada pemberian hukuman yang bersifat represif. Interaksi yang dibangun secara terbuka juga menciptakan hubungan yang lebih positif sehingga siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

Implementasi disiplin positif juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Aktivitas seperti datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan salat berjamaah, membiasakan budaya salam dan sopan santun, serta menghormati guru dan teman menjadi bagian dari rutinitas yang terus ditanamkan kepada seluruh siswa. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai media internalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya perilaku disiplin, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengulangan berbagai aktivitas positif secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi karakter.

Dalam menangani pelanggaran, guru lebih mengutamakan konsekuensi yang memiliki nilai edukatif daripada pemberian hukuman fisik. Bentuk konsekuensi disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan dan diarahkan agar siswa memahami dampak dari perilakunya. Pendekatan yang digunakan antara lain berupa

pembinaan secara personal, pemberian nasihat, penugasan yang mendukung proses refleksi, maupun kegiatan keagamaan yang bertujuan memperkuat kesadaran siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pendisiplinan di MTs Maqwa Tulungagung lebih menekankan aspek pembelajaran daripada penghukuman. Dengan cara demikian, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dari kesalahan sekaligus memperbaiki perilaku atas kemauan sendiri.

Temuan penelitian ini selaras dengan konsep disiplin positif yang dikemukakan Jane Nelsen, yang memandang disiplin sebagai proses membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan tanggung jawab melalui hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghormati. Dalam perspektif tersebut, kesalahan dipahami sebagai bagian dari proses belajar sehingga penyelesaiannya lebih menekankan pembinaan daripada pemberian hukuman (May, 2024). Temuan ini juga memperkuat pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila disiplin dibangun melalui

keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan kesadaran moral, bukan melalui rasa takut terhadap hukuman (Lickona, 2012 dalam Khasbiyah et al., 2025).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Khasbiyah, Apriani, dan Basukiyatno (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan disiplin positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif sekaligus meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Putri, Aliyyah, dan Indra (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan disiplin melalui kesepakatan bersama dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap aturan yang berlaku. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan disiplin yang mengedepankan penghargaan terhadap peserta didik lebih efektif dalam membangun karakter dibandingkan pendekatan yang mengandalkan hukuman sebagai instrumen utama pendisiplinan.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif

memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sekolah, tumbuhnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, berkembangnya kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan, serta semakin baiknya sikap saling menghormati antara siswa dengan guru maupun antarsesama siswa. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkesinambungan dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang memberikan contoh positif secara terus-menerus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi disiplin positif tanpa hukuman fisik di MTs Maqwa Tulungagung tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk menjaga ketertiban sekolah, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pendekatan

yang mengutamakan keteladanan, komunikasi yang konstruktif, pembiasaan, serta konsekuensi yang bersifat edukatif terbukti mampu mendorong lahirnya disiplin yang berasal dari kesadaran diri. Dengan demikian, keberhasilan penerapan disiplin positif tidak hanya tercermin dari menurunnya pelanggaran tata tertib, tetapi juga dari berkembangnya tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran moral yang menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif tanpa hukuman fisik di MTs Maqwa Tulungagung telah menjadi salah satu strategi dalam membangun karakter peserta didik. Proses pendisiplinan tidak lagi bertumpu pada pemberian hukuman sebagai sarana mengendalikan perilaku siswa, tetapi diarahkan pada pembinaan yang menekankan keteladanan, komunikasi yang menghargai peserta didik, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Melalui pendekatan tersebut, siswa didorong untuk

memahami alasan di balik setiap aturan yang berlaku sehingga kepatuhan yang terbentuk berasal dari kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi, bukan karena adanya tekanan ataupun rasa takut terhadap hukuman.

Keberhasilan implementasi disiplin positif tidak terlepas dari peran guru sebagai figur yang memberikan teladan sekaligus pendamping dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi menyampaikan aturan, tetapi juga membimbing siswa melalui komunikasi yang terbuka, memberikan arahan ketika terjadi pelanggaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan sikap disiplin. Hubungan yang terjalin secara positif antara guru dan siswa memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dari kesalahan, melakukan refleksi, dan memperbaiki perilakunya secara bertahap. Pendekatan tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan disiplin positif memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, kemandirian dalam bersikap, kepedulian terhadap lingkungan, serta berkembangnya sikap saling menghargai antara siswa dengan guru maupun antarsesama siswa. Keberhasilan tersebut didukung oleh adanya komitmen pimpinan madrasah, konsistensi guru dalam menerapkan disiplin positif, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter. Di sisi lain, perbedaan karakter setiap siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan terbatasnya pengawasan setelah kegiatan belajar berakhir masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif tanpa hukuman fisik dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama apabila dilaksanakan secara konsisten melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan seluruh

warga sekolah sehingga proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2021). The strength of the causal evidence against physical punishment of children and its implications for parents, psychologists, and policymakers. *American Psychologist*, 76(3), 364–376. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Gershoff, E. T., Lee, S. J., & Durrant, J. E. (2021). Promoting positive parenting and preventing violence against children. *Child Abuse & Neglect*, 120, 105205. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105205>
- Khasbiyah, A., Apriani, D., & Basukiyatno, B. (2025). Implementing positive discipline to enhance character education in high schools. *Research Horizon*, 5(1), 1–10.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- May. (2024). Penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Palupy, R., & Sauri, S. (2025). Managing character education through positive discipline. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 15–27.
- Prihatiningsih, R., & Muryanto, S. (2024). Disiplin sebagai proses pengembangan perilaku dan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–34.
- Putri, A., Aliyyah, R. R., & Indra, M. (2025). Penerapan disiplin positif melalui kesepakatan kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 55–67.
- UNICEF. (2021). *Ending violence in schools*. UNICEF. <https://www.unicef.org/>

World Health Organization. (2020).
Global status report on
preventing violence against
children 2020. World Health
Organization.
<https://www.who.int/>